

Objek Wisata Ke'te Kesu' (1975-2017)

Lidya Arni Barumbun, M. Rasyid Ridha, Patahuddin
Mahasiswa Angkatan 2014, Alumni Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNM
arnibarumbun@gmail.com

Abstrak

Kajian ini menunjukkan bahwa latar belakang dijadikannya Perkampungan Adat Ke'te Kesu' sebagai objek wisata tidak terlepas dari datangnya peneliti-peneliti yang merupakan peserta Konferensi PATA (Pacifik Area Travel Association). Sehingga pada tahun 1975 pemerintah pusat dalam hal ini Menteri Pariwisata, Susilo Sudarma mengusulkan untuk menjadikan kampung adat Ke'te Kesu menjadi objek wisata. Kemudian dalam perkembangan setiap tahunnya menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan dapat dilihat dari jumlah sarana dan prasarana yang memadai setiap tahunnya selain itu dapat dilihat dari jumlah wisatawan yang datang berkunjung ke objek wisata Ke'te Kesu' setiap tahunnya semakin meningkat, terbukti dari data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Toraja Utara dari tahun 2008 (mulai terbentuknya Kabupaten Toraja Utara) jumlah pengunjung wisatawan yang datang berjumlah 27.203 orang, sampai tahun 2017 jumlah kunjungan wisatawan asing maupun domestik mencapai 105.221 orang. Keberadaan objek wisata Ke'te Kesu' memberikan dampak bagi kehidupan perekonomian, baik bagi masyarakat sekitar pada khususnya dan Kabupaten Toraja Utara pada umumnya dan juga memberikan dampak pada aspek lainnya seperti sosial budaya, lingkungan dan pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yaitu heuristik (mencari dan mengumpulkan sumber), kritik sumber (kritik intern dan ektern), interpretasi (penafsiran sumber) dan historiografi (penulisan sejarah).

Kata Kunci : *Perkampungan Adat Ke'te Kesu', Perkembangan Objek Wisata, dan Kabupaten Toraja Utara*

Abstract

The finding of this study indicates that the background of Ke'te' Kesu as one of tourist attractions in Toraja has strong relation to the first arrival of some researchers in 1975 who are participants of the PATA Conference (Pacifik Area Travel Association). The central government in this occasion represented by the Minister of Tourism, Susilo Sudarma used this opportunity to establish the traditional village of Ke'te Kesu which then become one of well-known tourist attractions in Indonesia. Since then, there has been shown a very significant development annually that was proven by the number of facilities and infrastructure that began to be adequate. The existence of Ke'te' Kesu's tourism also has an impact on the economic life, both for the surrounding communities in particular, and for the government as well as the societies in Toraja Utara in general. It also impacts on other aspects such as social culture, environment and education. This research uses a historical research method consisting of four stages: heuristic (searching and collecting resources), source criticism (internal and external criticism), interpretation (source interpretation) and historiography (historical writing).

Keyword : *Traditional Village of Ke'te' Kesu', Tourist Development, and Toraja Utara district*

A. Pendahuluan

Tulisan ini menarik untuk ditulis karena objek wisata Ke'te Kesu' pernah mewakili Indonesia sebagai nominasi Situs Warisan Dunia UNESCO sejak tahun 2009 dan pada tahun 2017 objek wisata Ke'te Kesu' masuk dalam nominasi Anugerah Pesona Indonesia (API) yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata RI. Belum adanya penulisan-penulis yang menulis mengenai keberadaan objek wisata Ke'te Kesu' ini juga merupakan alasan bagi penulis untuk menulis objek wisata Ke'te Kesu'.

Pariwisata telah dikenal di dunia sejak zaman prasejarah namun tentu saja pengertian pariwisata pada zaman itu tidak seperti saat ini (modern). Sejak dahulu kala bangsa-bangsa di dunia seperti Sumeria, Phoenisia, sampai dengan Romawi sudah melakukan perjalanan, namun tujuannya masih untuk berdagang, menambah pengetahuan ilmu hidup, ataupun ilmu politik. Selanjutnya setelah modernisasi meluas di segala penjuru dunia, khususnya setelah terjadinya revolusi industri di Inggris, maka muncul *travellers* yang secara bergantian melakukan perjalanan pariwisata seperti yang kita kenal saat ini.

Sedangkan di Indonesia sendiri, pariwisata telah dikenal sejak zaman kerajaan-kerajaan yang menguasai wilayah nusantara, walaupun masih berkepentingan untuk saling menguasai, namun tidak dapat dipungkiri akan adanya pertukaran kebudayaan antar wilayah. Pariwisata modern Indonesia mulai dikenal sejak zaman pendudukan Belanda di Indonesia. Melalui *Vereeniging Toeristen Verker* (VTV) yang merupakan suatu badan atau *officialtourist bureau*. Kedudukan VTV

selain sebagai lembaga pariwisata juga bertindak sebagai *tour operator* atau *travel agent* pariwisata. Pada masa ini, badan pariwisata yang dibentuk oleh Belanda hanya memprioritaskan pada wisatawan kulit putih saja, sedangkan bagi pribumi sendiri diberikan pembatasan seperti dilakukan di sektor-sektor lainnya. Setelah kemerdekaan, pariwisata Indonesia berangsur-angsur mengalami perkembangan. (Pendidit N. S., Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana, 1986)

Kata pariwisata berasal dari bahasa sansekerta yang artinya mereka yang meninggalkan rumah untuk mengadakan perjalanan tanpa mencari nafkah di tempat yang dikunjungi sambil menikmati kunjungan mereka. Pariwisata menurut UU RI No. 9 tahun 1990 adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait.

Pariwisata merupakan kegiatan yang mampu mewujudkan, mempertahankan, menumbuhkembangkan dan menghargai kebinekaan yang ada di Nusantara, sektor ini juga mampu menjadi pendobrak ditengah masa sulit untuk mampu menciptakan pergerakan ekonomi (Wacik., 2006). Sebagai Negara kepulauan, Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah dengan berbagai macam kebudayaan, adat serta agama, tidak terkecuali Provinsi Sulawesi Selatan. Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia yang memiliki potensi yang cukup baik dalam mengembangkan kepariwisataan, baik yang berupa objek wisata alam maupun objek wisata budaya yang didukung oleh keindahan alamnya disertai beragamnya

corak budaya, adat istiadat yang mewarnai corak kehidupan masyarakat. Selain itu terdapatnya peninggalan-peninggalan purbakala yang merupakan warisan leluhur yang tak ternilai harganya. (Syukur, *Objek Wisata Alam Lejja di Kabupaten Soppeng (1990-1998)*, 2007)

Setelah peneliti membaca sumber-sumber berupa buku dan skripsi tentang kepariwisataan, ada beberapa buku yang peneliti jadikan sebagai sumber rujukan. Namun dalam buku tersebut tidak memaparkan bagaimana keadaan Objek Wisata Ke'te Kesu' di bawah pengelolaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Toraja Utara di bawah Yayasan Ke'te Kesu'. Sebut saja buku karangan Abdul Azis Said yang berjudul *Toraja Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional*. Dalam buku tersebut, ia hanya menjelaskan sedikit tentang Ke'te Kesu' seperti ditetapkannya areal perkampungan di Ke'te sebagai cagar budaya yang dilindungi dan merupakan objek utama kepariwisataan Toraja yang diandalkan, karena terdapat jejeran Tongkonan dan Alang yang masih asli di perkampungan tersebut. (Said, 2004) Begitupula dengan penelitian yang berkaitan dengan Objek Wisata Ke'te Kesu' yaitu skripsi karya Marthen Panga¹ yang berjudul *Pariwisata Di Tana Toraja (1970-1987)*. Dalam tulisannya tersebut lebih berfokus pada pariwisata secara umum di Tana Toraja, menggambarkan mengenai objek-objek wisata yang ada di Tana Toraja dan salah satunya yaitu Objek wisata Ke'te Kesu'. Namun ia hanya menjelaskan sedikit mengenai objek wisata Ke'te Kesu' seperti lokasi, unsur-unsur yang terdapat di Objek Wisata Ke'te Kesu'.

Dengan adanya beberapa penelitian dan penulisan tersebut maka penulis berkesimpulan bahwa dalam penelitian-penelitian sebelumnya para penulis hanya

berfokus pada perkembangan pariwisata yang ada di Tana Toraja karena hal itulah penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai Objek Wisata Ke'te Kesu' tentang latar belakang berdirinya, perkembangan serta dampak Objek Wisata Ke'te Kesu'.

B. Metode Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, banyak cara yang dilakukan oleh para peneliti baik berdasarkan proses, prosedur, maupun prinsip yang dianut. (Ahmadin, 2013) Beberapa metode yang umum digunakan dalam penelitian, salah satunya yaitu penelitian sejarah. Terdapat empat langkah metode sejarah yang wajib hukumnya dilaksanakan oleh sejarawan dalam menulis karya sejarah. Diantaranya: **Heuristik** merupakan tahap mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan topik penelitian. Kegiatan diarahkan pada pencarian dan pengumpulan sumber yang berkaitan dengan masalah atau objek yang akan dikaji, yaitu "Objek Wisata Ke'te Kesu' (1975–2017)". Proses mengumpulkan sumber dalam mengkaji dan menyusun penelitian ini menekankan pada kajian pustaka/*library research* dan wawancara.

Sumber-sumber itu sendiri ada dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber utama dari topik penelitian, misalnya arsip, dokumen, sumber lisan, dan sumber benda. Adapun sumber sekunder merupakan sumber pelengkap, seperti buku, jurnal, dan laporan hasil penelitian (skripsi). Penulis melakukan wawancara terhadap ketua yayasan ke'te kesu' Layuk Sarungallo, pemandu wisata di objek wisata ke'te kesu' Vian Sarungallo, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Toraja Utara Harli Patriatno. **Kritik** Setelah memperoleh sumber-sumber yang cukup memadai, selanjutnya dilakukan kritik (penyaringan) terhadap sumber tersebut. Kritik terhadap sumber bertujuan untuk memperoleh fakta-fakta yang seobyektif mungkin, sehingga karya sejarah yang dihasilkan merupakan produk

¹Marthen Panga'. 1991. *Pariwisata Di Tana Toraja (1970-1987)*. Skripsi. Makassar: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

dari proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan hasil dari suatu fantasi maupun manipulasi. (Sjamsuddin, Metodologi Sejarah, 2012) Ketika melakukan kritik sumber, dua hal penting yang harus dilakukan, yakni kritik otentisitas (kritik ekstern) dan kritik kredibilitas (kritik intern). *Interpretasi* Proses pemaknaan sejarah. Dalam Interpretasi, terdapat dua poin penting yaitu Sintesis (Menyatukan) dan Analisis (Menguraikan). *Historiografi* yaitu proses penulisan sejarah banyak aspek yang terkait didalamnya.

C. Tinjauan Penelitian

Ke'te Kesu' adalah suatu desa wisata di kawasan Kabupaten Toraja Utara yang terletak di Kampung Bonoran, Kelurahan Panta'nakan lolo Kecamatan Kesu'. Sebelumnya Ke'te Kesu' masuk dalam naungan Kabupaten Tana Toraja namun setelah dimekarkan pada tanggal 26 November 2008 areal perkampungan adat ini masuk ke dalam Kabupaten Toraja Utara. Adapun Kabupaten Toraja Utara merupakan salah satu kabupaten dari 24 kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang dibentuk sesuai dengan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2008 yang letaknya berada di sebelah utara kabupaten dan terletak antara 2°-3° LS dan 119°-120° BT dengan luas wilayah 1.151,47 km². Kondisi geografis kawasan Ke'te Kesu' umumnya adalah areal perbukitan dan areal persawahan yang memiliki iklim beriklim tropis dengan musim hujan yang dimulai dari bulan November sampai bulan akhir bulan Januari. Adapun musim kemarau berlangsung pada bulan Mei sampai bulan Oktober. (Tangdilintin L., Legenda objek-objek wisata di Tana Toraja, 1986).

Dalam pelapisan masyarakat Toraja, dikenal adanya pelapisan sosial yang disebut dengan Tana' (Kasta) yang sangat mempengaruhi perkembangan masyarakat dan kebudayaan Toraja tidak terkecuali bagi masyarakat yang ada di kawasan Ke'te Kesu'. Pelapisan sosial membedakan

masyarakat atas empat golongan masyarakat, yaitu: Tana' Bulaan, Tana' Bassi, Tana' Karurunge, Tana' Kua'-kua'. Keempat golongan lapisan sosial tersebut merupakan dasar atau pedoman yang dijadikan sendi bagi kebudayaan kehidupan sosial masyarakat Toraja, terutama dalam interaksi dan aktifitas masyarakat, seperti pada saat diselenggarakan upacara perkawinan, pemakaman, pengangkatan ketua atau pemimpin adat dan sebagainya. (Tangdilintin, 1981)

Mata pencarian dalam kalangan masyarakat Kelurahan Panta'nakan lolo dan Kecamatan Kesu' yaitu petani dan pedagang. Dengan hadirnya objek wisata Ke'te Kesu' ini turut mengubah mata pencarian penduduk sekitaran objek wisata yang dulunya sebagai petani beralih menajajakan souvenir-souvenir dan tak jarang juga sebagai pengrajin ukiran kayu.

D. Pembahasan

1. Awal Perkampungan Ke'te Kesu' Menjadi Objek Wisata

Pada mulanya Ke'te Kesu' hanyalah bernama Kesu', dan pada abad ke-16 tepatnya tahun 1683, nama Kesu' berubah menjadi Ke'te Kesu'. (Data Yayasan Ke'te Kesu, 1980) Nama Ke'te Kesu' mempunyai makna tersendiri dengan keberadaannya sebagai salah satu wilayah di dalam Kabupaten Toraja Utara, dimana kata *Ke'te* yang berarti petik atau pegangan dan *Kesu'* kependekan dari *Kaesungan* yang berarti tahta, kedudukan, singgasana. Arti keseluruhan Ke'te Kesu' adalah pemegang kekuasaan.

Sebuah perkampungan dapat dikategorikan sebagai perkampungan adat apabila didalam perkampungan itu terdapat komponen-komponen penting antara lain *tongkonan*, *lumbang*, *rante*, *liang*, sawah, dan *kombong*. Adapun Tongkonan Kesu' yang terletak ketiga dari timur, merupakan tongkonan tertua yang ada di perkampungan adat ini.

Tongkonan Kesu' bermula dari *Puang Ri Kesu'*, nenek moyang yang turun dari langit, dia membangun rumah yang

diselesaikan oleh menantunya, *Pabene'*. *Pabene'* menyelenggarakan acara *mangrara banua* dan dengan demikian menjadikan tongkonan bagi keturunannya. (Kobong., 1994) Menurut silsilah, nenek moyang mereka beerasal dari keluarga Puang yang bergelar *Ambe'*, bagi para bangsawan dan warganya. Adapula yang mengatakan, mula-mula orang *Ke'te* datang dari gunung dimana di daerah itulah pada mulanya nenek moyang masyarakat Tana Toraja bertempat tinggal. Layuk Sarungallo, ketua adat *Ke'te Kesu'* mengatakan: Tongkonan di *Kesu'* menurut legenda dibangun oleh Puang Ri *Kesu'*. Menurut silsilah, sejak Puang Ri *Kesu'* hingga sekarang di *Kesu'* sudah ada 24-27 generasi. Dari rentetan silsilah yang dibicarakan Tominaa (tasir lantunan puji-pujian oleh pendeta adat), yang berlangsung sampai perang Bone sekitar tahun 1683. Dari perang Bone tersebut, disurutkan sampai ke Puang Ri *Kesu'*, artinya masih ada 14 generasi lagi. Bila 10 generasi sekitar 300 tahun, dapat disimpulkan 24 generasi mencapai ketuaan sekitar 700 tahun. Jadi tongkonan *Kesu'* dibangun menjelang akhir abad XIII, saat peralihan Kerajaan Singosari dan Majapahit di Jawa. (Sanda, 1990).

Dahulu Tongkonan ini terletak di Puncak gunung batu yang disebut *Kaesungan/Kesu'*, kurang lebih 1 km dari *Ke'te*. dipindahkan ke *Ke'te* Kecamatan Sanggalangi' (sekarang Kecamatan *Kesu'*) oleh *Pong Panimba* atas persetujuan ahli waris Tongkonan Banua Puan, Tongkonan Kaero dan Tongkonan *Kesu'* yaitu Puang Mengkendek, Puang Sanggalla', Pong Panimba. Dibangun pertama kali sebagai Tongkonan *Pesio' Aluk* atau *Panta'nakan Lolo* oleh penguasa adat yang pertama yaitu *Puang Ri Kesu'*, sekitar tahun 9000 SM sebagai tempat bermusyawarah, mengelolah, menetapkan dan melaksanakan aturan-aturan adat baik *Aluk* maupun pemali yang digunakan sebagai aturan hidup dan bermasyarakat di daerah *Kesu'*, dan juga diseluruh Tana Toraja, yang disebut *Aluk Sanda Pitunna (7777)*

sehingga, tongkonan ini merupakan yang tertua di antara tongkonan yang ada di Tana Toraja seperti Banua Puan, Ullin, Otin, Nonongan, Napo, dan lain-lain. (Parinding, 1982)

Tongkonan *Kesu'* menempati kedudukan tertinggi dengan gelar *Panta'nakan lolo* (pucuk pimpinan). Adapun struktur kepemimpinan berbagai tongkonan di wilayah *Kesu'* antara lain:

- a. Nonongan diberi gelar *Pentionganan*
- b. Ba'tan diberi gelar *Pekaindoran*
- c. Randanbatu diberi gelar *Pa' Palumbangan*
- d. La'bo diberi gelar *Issong Kalua'*
- e. Pao diberi gelar *Rindingbatu*
- f. Angin-angin diberi gelar *Pesungan banne*
- g. Tadongkon diberi gelar *Sandan uai*
- h. Sangtendanan diberi gelar *Pa'paeleang Parimba,*

Sebagai kepala distrik *Kesu'* (zaman Belanda) dipindahkan ke lokasi *Ke'te* untuk tempat beliau tinggal dan menjadikan sebagai pusat pemerintahan adat *Kesu'*. Sedangkan di *Ke'te* sebelumnya telah ada sebuah tongkonan yang terdahulu yaitu Tongkonan *Bamba* yang berperan sebagai *Sokkong Kayu* (Ketua Adat) dari kampung Bonoran yang merupakan pula tongkonan yang mempunyai hubungan keturunan dengan Tongkonan *Kesu'* dan Tongkonan *To' Sendana*, rumah kedua dari timur dan Tongkonan *Tonga* yang paling sebelah barat sebagai bangunan nomor 4. Tongkonan *Bonoran* di bangun sekitar 1680 oleh pemangku adat *Siambe' Sa'bu Lompo*. (Tangdilintin, 1986).

Penetapan kampung adat *Ke'te Kesu'* menjadi objek wisata dimulai pertama-tama dengan datangnya peneliti-peneliti yang merupakan peserta Konfrensi PATA (Pacifik Area Travel Association) yang dilaksanakan di Bandung pada tahun 1975. Adapun jumlah peserta Konfrensi PATA yang dikirim ke Sulawesi Selatan pada saat itu tercatat sebanyak 500 peserta yang kemudian dibagi lagi menjadi beberapa kelompok untuk berkunjung ke setiap

daerah yang ada di Sulawesi Selatan. Di Tana Toraja pada saat itu para peneliti yang seharusnya meneliti 5 menjadi 2 minggu, karena terlalu banyak yang ditemukan dan dilihat mulai dari bentang alamnya sampai pada kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki oleh Suku Toraja. Inilah yang membuat diprioritaskannya Tana Toraja menjadi tujuan wisata. Perkampungan adat Ke'te Kesu' saat itu mulai diteliti para peserta konferensi PATA yang bergelut pada jurusan Arkeologi meneliti satu persatu unsur-unsur yang ada dalam perkampungan adat Ke'te Kesu'. Sehingga pada tahun 1975 pemerintah pusat dalam hal ini Menteri Pariwisata, Susilo Sudarma mengusulkan untuk menjadika kampung adat Ke'te Kesu' menjadi objek wisata, hal ini kemudian diterima oleh pemerintah daerah Tana Toraja yaitu A.Y.K Andi Lolo, sehingga ditetapkan semua tempat-tempat di Tana Toraja yang merupakan lokasi penelitian peserta konferensi PATA sebagai daerah tujuan wisata. (Sarungallo, 2018). Disinilah dapat dilihat bahwa ditetapkan perkmpungan adat Ke'te Kesu' sebagai objek wisata didasari karena keunikan budaya dan bentang alam yang dimiliki Tana Toraja secara umum dan terkhusus pada objek wisata Ke'te Kesu'.

2. Potensi Objek Wisata Ke'te Kesu'

Objek wisata adalah suatu tempat yang menjadi kunjungan wisatawan karena mempunyai sumber daya, baik alamiah maupun buatan manusia, seperti keindahan alam atau pegunungan, pantai flora danfauna, kebun binatang, bangunan kuno bersejarah, monumen-monumen, candi-candi, tari-tarian, atraksi dan kebudayaan khas lainnya. Objek wisata dipahami sebagai gejala kepergian orang-orang di dalamnegaranya sendiri (pariwisata domestik) atau penyeberangan orang-orang pada tapal batas suatu negara (pariwisata internasional). Selanjutnya proses bepergian ini mengakibatkan terjadinya interaksi dan hubungan, saling pengertian insani, perasaan, persepsi, motivasi, tekanan,

kepuasan, kenikmatan antar sesama pribadi atau antar kelompok. (R. G, 2001)

Adapun yang menjadi potensi pendukung dari perkampungan adat Ke'te Kesu' menjadi objek wisata antara lain:

a. Jejeran Rumah Adat Toraja (*Tongkonan*)

Mempelajari sejarah perkembangan tongkonan terlihat bahwa orang Toraja berasal dari Tongkonan Banua Puan, Tongkonan Kaero, Tongkonan Kesu', Tongkonan Sesean, yang merupakan kesatuan tongkonan, maka wajarlah bila orang Toraja tetap bersatu dan menggalang kesatuan dalam menghadapi segala macam kegiatan pembangunan Toraja secara kekeluargaan. (Mulyadi, 2013)

Ke'te Kesu' sebuah desa tradisional kecil di Kabupaten Toraja Utara, kawasan yang terdiri atas 6 Tongkonan yang saat ini berdiri kokoh. Tongkonan adalah rumah tradisional Toraja yang berdiri di atas tumpukan kayu dan dihiasi dengan ukiran berwarna merah, hitam, dan kuning. Kata "*tongkonan*" berasal dari bahasa Toraja *tongkon* ("duduk"). Tongkonan merupakan tempat berkumpul atau pertemuan keluarga dan masyarakat dilingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam arti luas tongkonan adalah tempat memusyawarakan sesuatu atau tempat mendudukan suatu persoalan. Dahulu kala seseorang yang memegang kekuasaan (pemangku adat) senantiasa disambangi oleh masyarakat untuk meminta petunjuk, pertimbangan dan perintah yang menyangkut aspek ritual, adat dan kemasyarakatan.

Selain karena merupakan tongkonan Layuk, keberadaan tongkonan Kesu' ini juga dikatakan berbeda lain dari pada tongkonan pada umumnya. Terlihat dari jumlah tiang atau kolom yang dimiliki tongkona Kesu' yaitu ada 7 kolom/tiang, sedangkan pada umumnya di Toraja tongkonan hanya mempunyai 5 kolom berjajar selebar bangunan. Dalam kompleks objek wisata Ke'te Kesu' terdapat 6 buah Tongkonan dan masing-masing

tongkonan mempunyai fungsi sebagai MPR atau Kepala Adat, Balai Kesehatan, Perekonomian, POKAM dan Pemangku Adat. (Syafwandi., 1993).

Adapun nama-nama setiap tongkonan yang ada di dalam kompleks objek wisata Ke'te Kesu':

- 1) Tongkonan Bamba
- 2) Tongkonan Sendana, Sepang dan To' Kaluku
- 3) Tongkonan Kesu'
- 4) Tongkonan Tonga
- 5) Tongkonan Rura Lompo yang sekarang dijadikan museum
- 6) Tongkonan tanpa nama (karena tahun 2018 baru di acarkan lewat acara mangrara banua atau acara pengucapan syukur untuk rumah/tongkonan baru).

Beberapa keistimewaan tongkonan di Ke'te Kesu' adalah:

- 1) *Katik*, bagian depan bentuknya agak berbeda yaitu bentuknya panjang dan ramping
- 2) Sedangkan tiang kolom, untuk tongkonan yang tertua berjumlah 7 buah, berjajar pada bagian lebar bangunan. Tiang kolom pada alang seluruhnya berjumlah 8 buah, dengan 2 kolom berjajar pada bagian lebar bangunan dan 4 kolom kea rah belakang/ bagian panjang bangunan
- 3) Bangunan/Tongkonan yang tertua mempunyai struktur yang lebih rendah daripada tongkonan yang baru dengan bentuk tiang kolom empat persegi.

Secara garis besar ada tiga jenis Tongkonan di Toraja, yaitu: Tongkonan Layuk, Tongkonan Pekamberan/Pekaindoran, Tongkonan Batu Ariri (Tangdilintin, 2012).

Pada deretan tongkonan yang berjejer di Ke'te Kesu', tampak puluhan tanduk kerbau disusun bergantung di depan setiap tongkonan. pada di dinding samping sebelah luar, tampak pula tulang rahang yang tersisa dari kepala kerbau. sebagai penanda berapa banyak kerbau yang telah dikorbankan saat upacara kematian

dilangsungkan. Kerbau menjadi hewan korban saat kematian, di samping babi. Menurut kepercayaan setempat, arwah kerbau menjadi sarana transportasi bagi arwah orang yang meninggal saat menuju *puya* (surga) yang letaknya disebelah kanan.

b. Lumbung (*Alang*)

Pasangan serasi sebuah Tongkonan adalah *Alangsuru'* (lumbung padi). Lumbung bentuknya sama seperti Rumah Adat Toraja tetapi ruangnya hanya satu, ukurannya kecil. Selain tongkonan, Ke'te Kesu' juga punya 12 lumbung. Lumbung yang berhadapan dengan tongkonan itu tempat menyimpan hasil panen. *Alang* memiliki fungsi penting dalam hidup dan kehidupan orang Toraja. Selain untuk menyimpan tanaman padi dan tanaman pangan lain, alang dimanfaatkan sebagai tempat menerima tamu dan menginap pada kondisi tertentu, khususnya selama upacara pemakaman jenazah. Padi juga diperuntukan sebagai hidangan pelengkap utama setelah daging hewan pada saat acara. Menurut Mitologi Toraja dan kepercayaan Aluk Todolo, padi diyakini memiliki roh dan dipelihara oleh dewi padi. Oleh karena itu tumbuhan ini memperoleh perlakuan yang lebih istimewa dari pada tumbuhan lain.

c. Tempat Upacara Pemakaman (*Rante*)

Rante adalah suatu tempat khusus didalam tiap desa untuk membantai kerbau pada upacara orang mati. Berada di sebelah timur perkampungan adat Ke'te Kesu dilengkapi dngan buah menhir/megalit, dalam bahasa Toraja disebut *Simbuang*. Ukuran menhir ini mempunyai nilai adat yang sama. Penyebab perbedaaan adalah situasi dan kondisi pada saat pembuatan/pengambilanbatu, misalnya: masalah waktu, kemampuan biaya dan situasi pada masa kemasyarakatan. Megalit/simbuang batu hanya diadakan bila seorang pemuka masyarakat yang meninggal dunia dan upacaranya dilaksanakan dalam tingkat *Rapasan Sapurandan* (kerbau yang dipotong sekurang-kurangnya 24 ekor). Bentuk batu

disesuaikan dengan gender biasanya batu berukuran kecil untuk wanita dan yang lebar untuk laki-laki yang meninggal. (Tangdilintin, 1979).

Adapun jumlah menhir/simbuang yang ada di kawasan objek wisata Ke'te Kesu yaitu 15 buah, terletak didalam Rantearah utara dari tongkonan, dengan orientasi Barat-Timur dengan ukuran yang berbeda, simbuang terbesar dengan tinggi 90 cm dan yang terkecil 1,5 cm.

d. Museum

Museum yang ada di objek wisata Ke'te Kesu di bangun oleh Yayasan "Museum Indo' Ta'dung" (MIT) mulai 26 Desember 1994 dan selesai April 1998, kecuali "katik" yang baru dipasang awal Juli 2000. Sementara benda-benda bersejarah disimpan di museum, diperkirakan benda-benda-benda itu berusia puluhan bahkan ratusan tahun. Ada senjata tajam seperti parang, keris, keramik dari Cina, kain dari India, patung, ukiran, dan benda-benda lain yang diduga bernilai sejarah. Bahkan ada bendera merah putih yang sudah lapuk, konon yang pertama dikibarkan di Tana Toraja.

e. Upacara Adat

1) Rambu Solo' (upacara kemataian)

Kabupaten Toraja Utara memiliki kebudayaan yang dikenal dengan kebudayaan "*alukta*", merupakan salah satu kepercayaan yang diakui di dalam masyarakat Toraja utara. Upacara yang paling penting dalam kebudayaan di Toraja, khususnya Ke'te Kesu adalah upacara adat kematian (*rambu solo'*) yang merupakan salah satu tradisi unik dan sakral masyarakat Toraja yang menjadi buruan wisatawan mancanegara dan domestic.

Upacara adat kematian ini dilaksanakan apabila salah satu anggota keluarga dari suku Toraja meninggal dunia. Mereka percaya bahwa orang mati itu sedang menuju *to'kalua* (Tuhan), oleh karena itu seluruh sanak saudaranya serta kerabat dekatnya wajib untuk melaksanakan upacara adat ini, dengan

mengiringi orang mati tersebut dengan hewan korban seperti kerbau, babi dan ayam. Semakin banyak hewan yang dipotong semakin tinggi prestise orang atau keluarga tersebut, karena menurut kepercayaan mereka, upacara adat ini merupakan bekal untuk dapat hidup bahagia di akhirat nantinya dalam hal ini surga (*puya*). Kepala kerbau diperutukkan bagi rumah tongkonan. Daging kerbau dan babi dibagikan kepada tamu dan penduduk desa sesuai dengan kedudukan dan fungsinya dalam masyarakat.

Upacara adat *Rambu Solo* dalam *Aluk Todolo* terbagi dalam beberapa tingkatan dan mengacu pada strata sosial dalam masyarakat toraja, yaitu: *Disilli, Dipasang Bongi, Dipatallung Bongi, Dipalimang Bongi*, dan *Dipapitung Bongi*. (Marampa, 1996)

2) Rambu Tuka' (upacara Kegembiraan)

Selain upacara adat Rambu Solo' Tana Toraja juga memiliki upacara adat yang tak kalah meriah atau tak kalah terkenalnya, adalah upacara adat rambu tuka'. Upacara Rambu Tuka' adalah upacara yang berkaitan dengan kesyukuran, kesukaan, kelahiran, perkawinan dan keberhasilan panen, yang diatur dalam Aluk Rampe Matallo dengan tempat pelaksanaan selalu berada di sebelah timur tongkonan atau orientasinya ke arah timur.

Pelaksanaan dilakukan secara individual maupun secara kolektif, yang biasanya dipimpin oleh petugas khusus atau ketua adat. Persembahan biasanya hanya kapur sirih, atau korban berupa babi dan ayam. Upacara yang dilakukan secara kolektif diawali dengan persembahan sesajin yang biasanya diletakkan di depan menhir jenis tumpuang yang berada di dekat pintu masuk suatu perkampungan atau tempat-tempat tertentu seperti batas kampung, persimpangan jalan, pohon-pohon keramat, dan lain-lain. Upacara menolak balah secara kolektif selalu disertai dengan persembahan korban berupa babi

dan ayam, yang dipusatkan di Tongkonan Layuk. (Hasanuddin, 2003).

3. Sistem Pengelolaan

Pengelolaan berarti proses, cara, perbuatan pengelola, proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain, proses membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi. Adapun pengelolaan kawasan wisata ditujukan untuk melindungi tata nilai area yang dikembangkan. Sarana akomodasi, SDM, produk jasa, kepemimpinan, produk dan kemasan, seyogyanya secara hati-hati dikembangkan dengan mengadopsi tata nilai asli serta melibatkan penduduk lokal. Tata nilai atau kearifan yang terlindungi akan menjadi sumber inspirasi dan rumusan best practice bagi terselenggarakannya organisasi itu sendiri maupun distribusi manfaat. (Nugroho, 2003)

Kebanyakan objek wisata di Kabupaten Toraja Utara masih dikelola swasta dan belum dikelola secara profesional padahal jumlah objek wisata di Toraja Utara tergolong banyak di penghujung 2015 yang terdata yakni 80 objek wisata. Dari 80 objek wisata itu, baru 24 objek wisata yang dikelola secara mandiri, sementara sisanya masih belum dikelola dengan baik dan bahkan ada yang masih semenyara dalam proses penggarapan dan penataan oleh Pemkab Tana Toraja serta 90 persen objek wisata yang ada di Toraja Utara status kepemilikan dan pengelolaannya oleh rumpun keluarga maupun swasta, dengan demikian hanya 10 % objek wisata yang dikelola dan dimiliki oleh pemerintah. Beberapa objek wisata yang dikelola oleh rumpun keluarga ini merupakan harta sejarah, warisan dan peninggalan nenek moyang dan masih digunakan sampai sekarang sehingga pemerintah tidak bisa memegang kepemilikan objek wisata ini secara penuh salah satunya yaitu Objek Wisata Ke'te Kesu'.

Mekarnya Tana Toraja menjadi 2 Kabupaten (Toraja & Toraja Utara) sedikit

banyaknya memiliki pengaruh positif juga negatif terhadap pengelolaan dan pengembangan pariwisata di Tana Toraja. Pemekaran memberi pengaruh positif karena akan ada 2 institusi (Dinas Pariwisata) yang akan memanager sub sektor ini. Artinya pengelolaan pariwisata akan semakin fokus dengan rentang area coverage sempit sehingga kualitas layanan bisa menjadi lebih baik. Sebaliknya, pemekaran itu sendiri dapat juga berpengaruh negatif terhadap pengelolaan dan pengembangan pariwisata karna harus diakui ada ketimpangan jumlah wilayah/obyek wisata berikut fasilitas penunjang terutama hotel antara Toraja Utara dan Toraja (Toraja Induk) apalagi jika kedua daerah ini nantinya tidak mampu secara kreatif merevitalisasi dan mendivesifikasi potensi pariwisata setempat. Selain itu, kemungkinan adanya persaingan kurang sehat dalam menarik investor untuk pengembangan pariwisata serta persaingan dalam menarik kunjungan tourists.

Secara adat kawasan perkampungan adat Ke'te kesu merupakan milik adat keluarga yang tergabung dalam kelompok "Tongkonan Kesu", namun secara hukum atau kelembagaan merupakan milik Yayasan Ke'te Kesu yang diketuai oleh F. K. Sarungallo. Yayasan tersebut didirikan berdasarkan akta notaris.

Hasil penerimaan dari retribusi objek wisata tidak semuanya disetorkan kepada pemerintah daerah, sebagian di bagi berdasarkan teknis pembagian hasil pungutan retribusi yang diatur dalam Peraturan Bupati No 56 Tahun 2012 tentang Tata Cara Pemungutan Retribusi Tempat Rekreasi dan Olahraga, untuk teknis pembagian retribusi, sebagai berikut

Teknis Pembagian Retribusi Objek Wisata

Daftar Pustaka

No	Pengelola Objek Wisata	Pembagian
1	Yayasan (akte notaris)	60% untuk yayasan 40% untuk PEMDA
2	Non Yayasan (Keluarga /petani)	50% untuk objek wisata 50% untuk PEMDA

Ahmadin, 2013. *Metode Penelitian Sosial*. Makassar: Rayhan Intermedia.

Azis Said, Abdul. 2004. *Toraja Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional*. Yogyakarta: Ombak.

Data Yayasan Ke'te Kesu.

Hasanuddin, A. D., 2003. *Toraja Dulu dan Kini*. Makassar: Pustaka Refleksi.

Kobong., T., 1994. *Injil dan Tongkonan*. Tana Toraja: :PT. BPK Gunung Mulia, .

Marampa, A., 1996. *Mengenal Toraja*. Toraja: Pemda Tana Toraja.

Mulyadi, Y., 2013. Menata Hutan Menjaga Tongkonan. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, Volume No.2/Vol.7, p. 26.

Nugroho, 2003. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta:: Pusataka Pelajar.

Parinding, C., 1982. *Latar Belakang Dunia Toraja*. tana toraja: yalbu.

Pendit, N. S., 1986. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.

R. G, S., 2001. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,.

Sanda, A., 1990. . "Makin bertambahlah Tongkonan itu. Volume Kompas, p. 9.

Sarungallo, L., 2018. *Wawancara [Interview]* (minggu mei 2018).

Sejarah, T. P. J. P., 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Universitas Negeri Makassar..

Sitonda., M. N., 2005. *Toraja Warisan Dunia..* .Makassar: : Pustaka Refleksi.

Sjamsuddin, H., 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Syafwandi., 1993. *Arsitektur Tradisional Tana Toraja*. Tana Toraja: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Syukur, 2007. *Objek Wisata Alam Lejja di Kabupaten Soppeng (1990-1998)*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Tangdilintin, L., 1979 . *Upacara Pemakaman Adat Toraja*. tana toraja: Yayasan Lepongan Bulan.

Tangdilintin, L., 1986 . *Legenda objek-objek wisata di Tana Toraja*. Ujung Pandang: Dewan Kesenian Makassar.

Tangdilintin, L., 2012. *Tongkonan dengan Arsitektur dan Ragam Hias Toraja*. Makassar: Karya Pustaka.

Wacik., J., 2006. *Informasi Pariwisata Nusantara*. Jakarta: Menteri Kebudayaan dan Pariwisata..